

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembangunan nasional, dengan pendidikan diharapkan dapat melahirkan calon-calon penerus bangsa yang kompeten, kritis, kreatif, rasional, mandiri, dan berpegang pada nilai-nilai religi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sugihartono dkk (2013: 3-4) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan bimbingan. Definisi tersebut menggambarkan betapa pentingnya arti pendidikan bagi individu maupun kelompok untuk menyiapkan persaingan agar tidak tertinggal di lingkungan sekitar atau cakupan yang lebih luas yaitu antar negara. Sedangkan menurut Siswoyo dkk (2013: 21) menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan adalah menyiapkan peserta didik sebagai manusia, menyiapkan tenaga kerja,

dan menyiapkan warga negara yang baik, artinya menyiapkan peserta didik yang belum siap menjadi siap untuk di terjunkan ke dunia yang sebenarnya melalui proses pendidikan yang berlangsung.

Salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan dalam kurikulum 2013 di sekolah adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Pasal 77K ayat 2 huruf h menjelaskan bahwa PJOK merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong peserta didik mengembangkan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, pengahayatan nilai, dan pembiasaan pola hidup yang sehat untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan secara umum.

Pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) menjadi suatu proses yang amat penting dalam keseluruhan tahap pendidikan yang ada di sekolah dasar dan sekolah menengah. Dalam proses pembelajaran penjas, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik, permainan dan olahraga, nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari suatu gerak yang nantinya akan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan suatu keterampilan dalam olahraga tertentu.

Pada pembelajaran penjas pentingnya bagi guru penjas dalam memahami tentang faktor penyebab cedera pada saat pembelajaran agar dapat mencegah terjadinya cedera. Di lapangan membuktikan pentingnya usaha pencegahan

cedera saat pembelajaran penjas. Pencegahan dapat dilakukan melalui pengecekan kelayakan sarana dan prasarana sebelum melaksanakan pembelajaran penjas, melakukan pemanasan yang cukup agar tubuh benar-benar siap untuk melaksanakan pembelajaran penjas, guru juga harus memperhatikan siswa dengan mengecek kondisi kesehatannya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran penjas persentase terjadinya cedera semakin kecil. Terjadinya cedera bisa di sebabkan oleh faktor internal (dari dalam diri pelaku) dan faktor eksternal (dari luar diri pelaku). Secara internal, selain pemanasan yang belum maksimal, cedera juga disebabkan oleh kelelahan fisik, kelainan fungsi tubuh, kurangnya konsentrasi dan ketidakdisiplinan. Secara eksternal cedera bisa di sebabkan oleh sarana dan prasarana yang belum memadai dan kegiatan pembelajaran yang terlalu keras.

Dunkin (2004:2) cedera pada saat melakukan kegiatan olahraga disebabkan oleh (1) kecelakaan, (2) pelaksanaan latihan yang jelek, (3) peralatan yang tidak baik, (4) kurang persiapan kondisi fisik, dan (5) kurangnya pemanasan dan peregangan. Sedangkan cedera yang sering dialami oleh anak disebabkan antara lain (1) kurangnya kepekaan diri untuk menjaga keselamatan, sehingga siswa kurang bersikap hati-hati, (2) kurangnya tanggungjawab dan antisipasi terhadap keselamatan diri sehingga siswa bersikap masa bodoh dan tidak peduli, dan (3) kurangnya sikap disiplin diri (Suharto (2001:127)

Dalam pembelajaran penjas, terjadinya cedera bukan hanya disebabkan oleh kesalahan siswa, tetapi kesalahan juga dapat dilakukan oleh seorang guru

penjas yang berpotensi menyebabkan siswa cedera. Hal ini terjadi ketika pembelajaran penjas guru tidak mengecek kesehatan siswa sehingga siswa sakit memaksakan diri mengikuti pembelajaran penjas, penggunaan alat yang tidak layak pakai, memberikan materi pembelajaran dengan pemanasan yang kurang dan kurangnya pengetahuan guru penjasorkes terhadap pencegahan cedera olahraga. Seorang guru penjasorkes dituntut untuk mengetahui cara penyampaian pembelajaran penjas dan mampu menangani cedera yang terjadi pada siswanya.

Namun kenyataan yang terjadi dilapangan tidak seperti itu, hal ini dialami siswa saat cedera tetapi tidak dilakukan penanganan terlebih dahulu dan langsung di larikan ke UKS atau klinik, selain itu beberapa guru yang sudah senior beranggapan jika terjadi cedera yang cukup parah merupakan hal yang biasa bagi siswa. Hal ini merupakan masalah bagi guru Se-Kecamatan Cipondoh dalam pelaksanaan pembelajaran penjas yang harus diatasi agar siswa tidak mengalami cedera, maka dari itu penulis tertarik mengambil judul skripsi “Survei Pemahaman Guru Penjas Se-Kecamatan Cipondoh Terhadap Penanganan Pertama Cedera Olahraga Pada Siswa/i.”

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti sebab mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu peneliti

memfokuskan penelitian pada “Survei Pemahaman Guru Penjas Se-Kecamatan Cipondoh Terhadap Penanganan Pertama Cedera Olahraga Pada Siswa/i”

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Seberapa baik tingkat pemahaman guru PJOK Terhadap Penanganan Pertama Cedera Olahraga Pada Siswa/i di Se-Kecamatan Cipondoh?”

## C. Tujuan Penelitian

Arikunto (2013 : 97) mengatakan bahwa “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Tujuan yang jelas dalam penelitian kali ini merupakan kunci keberhasilan dari penelitian yang akan dicapai dari peneliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik tingkat pemahaman guru PJOK Terhadap Penanganan Pertama Cedera Olahraga Pada Siswa/I di sekolah.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari segi manfaat secara praktis dan teoritis.

### 1. Manfaat segi teoritis

Secara umum manfaat yang diambil dari pelaksanaan penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam

pembelajaran. Selain itu hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberi gambaran tentang pemahaman penanganan pertama cedera olahraga terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

## 2. Manfaat segi praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat dalam mendapatkan pengalaman penelitian mengenai tingkat pemahaman penanganan pertama cedera olahraga dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah serta meminimalisir terjadinya cedera.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang berkaitan dengan konteks penelitian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Pemahaman Pendidikan Jasmani

Menurut Husdarta (dalam Ahmad Fauzan Amin 2017: 9) “Pendidikan jasmani bukan semata-mata berurusan tentang pembentukan badan, tetapi dengan manusia seutuhnya”. Melalui pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing diharapkan dapat tercapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Pengertian Cedera dalam Olahraga

## 2. Penanganan Pertama Cedera pada Pelajaran Penjas

Dunkin (2004:2) cedera pada saat melakukan kegiatan olahraga disebabkan oleh (1) kecelakaan, (2) pelaksanaan latihan yang jelek, (3) peralatan yang tidak baik, (4) kurang persiapan kondisi fisik, dan (5) kurangnya pemanasan dan peregangan. Sedangkan cedera yang sering dialami oleh anak disebabkan antara lain (1) kurangnya kepekaan diri untuk menjaga keselamatan, sehingga siswa kurang bersikap hati-hati, (2) kurangnya tanggungjawab dan antisipasi terhadap keselamatan diri sehingga siswa bersikap masa bodoh dan tidak peduli, dan (3) kurangnya sikap disiplin diri (Suharto (2001:127)

## 3. Penanganan Pertama Cedera pada Pelajaran Penjas

Kecelakaan atau cedera dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan siapa saja. Menurut Andun Sudijandoko (2000: 29) dalam melakukan pertolongan dan penangan cedera olahraga terlebih dahulu mengetahui bagian badan yang terkena cedera dan beratnya cedera tersebut.